

Dr. Ayatullah Humaeni, M.A
Dr. Helmy F.B. Ulumi, M.Hum
Yayu Heryatun, M.Pd

Yayu Heryatun, M.Pd., dkk.

Peta Bahasa Masyarakat Banten

Peta Bahasa Masyarakat Banten



Bantenologi
Lebanologi
Meningkatkan Tradisi, Membangun Jati Diri

Peta Bahasa Masyarakat Banten

Dr. Ayatullah Humaeni, M.A
Dr. Helmy F.B Ulumi, M.Hum
Dr. Yuyu Heryatun, M.Pd

Co-Author

Andri Firmansyah

Romi

Aris Muzhiyat

Achmad Ayubi

Kamaludin

Irma Q

Intan Fawaida

Erni Kurniati

Fika

Maryam

Sirojatul Muniroh

Siti Masaadatul Jamilah

Ika Yulianti

Ruqoyah

Kutipan Pasal 44, Ayat 1 dan 2, Undang-undang Republik Indonesia tentang HAK CIPTA:

Tentang Sanksi Pelanggaran Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang HAK CIPTA, sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang No. 7 Tahun 1987 jo. Undang-Undang No. 12 1997, bahwa:

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau menyebarkan suatu ciptaan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Peta Bahasa Masyarakat Banten

Peta Bahasa Masyarakat Banten
Tim Peneliti Laboratorium Bantenologi

Laboratorium Bantenologi
Serang, September 2011

Hak Penerbitan pada Laboratorium Bantenologi
*Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan
cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotocopi,
tanpa izin sah dari penerbit*

Penyusun:

Dr. Helmy F.B Ulumi, M.Hum
Dr. Ayatullah Humaeni, M.A
Dr. Yuyu Heryatun, M.Pd

Perancang Sampul

Dr. Helmy F.B Ulumi, M.Hum

Penata Letak

Moh Arif Bahtiar

Editor:

Dr. Ayatullah Humaeni, M.A

ISBN: 978-602-6671-22-6

Penerbit:
Laboratorium Bantenologi
IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Jl. Jend. Sudirman No. 30 Kota Serang
Telp: (0254) 200323, 208849 Fax. 200022
Email: bantenologi.press@gmail.com
Hp: 081285065153 / 081911036305

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji dan Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan Berkah, Rahmat serta Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan laporan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak akan dapat dilaksanakan secara baik tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak. Karena itu sudah sepatutnya peneliti mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala *taufik* dan *inayah-Nya*, yang telah memberikan kekuatan kepada peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.

Ungkapan terima kasih yang tak terhingga, pertama-tama patut peneliti anugerahkan kepada kedua orang tua dan para guru yang sudah mendidik, membimbing dan mengantarkan penulis pada cakrawala dunia pengetahuan yang luar biasa luas. Selanjutnya peneliti juga menghaturkan terima kasih kepada segenap pimpinan Institut Agama Islam Banten, yang telah memberi kepercayaan kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini.

Selanjutnya, ucapan terima kasih juga peneliti haturkan kepada Laboratorium Bantenologi IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang sudah menerbitkan karya ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua dosen IAIN "SMH" Banten yang memiliki motivasi dan semangat tinggi untuk belajar dan melakukan v

penelitian. Hal ini membuat peneliti masih tetap bersemangat untuk terus berkarya dan membagi ide dan gagasan, khususnya terkait dengan bahasa.

Selanjutnya, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang sudah membantu terselesaikannya laporan penelitian ini, khususnya seluruh relawan Bantenologi: Andri, Romy, Intan, Erni, Aris, Maryam, Siroj, Ayubi, Kamal, Fika, Ukoy, Alam, Ika, dan lainnya yang sudah membantu melakukan riset lapangan ke beberapa kabupaten dan kota di wilayah Provinsi Banten. Bantuan dan kerjasamanya yang baik telah memudahkan penulis untuk mengeksplorasi dan menggali data-data dan informasi yang diperlukan.

Akan tetapi, apapun hasil penelitian yang tertulis dalam hasil laporan ini tidak menjadi tanggung jawab orang-orang yang sudah membantu terlaksananya hasil penelitian ini. Apapun isi tulisan dan bentuk laporan dan tanggung jawab intelektual hasil penelitian ini sepenuhnya berada pada peneliti. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya pengetahuan akan ilmu bahasa.

Allahu 'alam bi alshawab

Serang, September 2011

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan dan Identitas - i

Abstrak - ii

Kata Pengantar - iv

Daftar Isi - vi

BAB I PENDAHULUAN - 1

A. Latar Belakang Masalah - 1

B. Rumusan Masalah - 12

C. Tujuan Penelitian - 13

D. Signifikansi Penelitian - 13

E. Kerangka Konseptual - 14

F. Telaah Pustaka - 26

G. Metode Penelitian - 37

BAB II DESKRIPSI SINGKAT TENTANG BANTEN - 40

A. Sejarah Singkat Banten - 40

B. Religiusitas Masyarakat Banten - 56

C. Multikulturalisme Masyarakat Banten - 65

BAB III SUB SUKU DAN BAHASA MASYARAKAT BANTEN - 72

A. Etnis Jawa Banten - 72

B. Etnis Sunda Banten - 81

C. Etnis Bugis - 86

- D. Etnis Betawi - 94
- E. Etnis Cina - 98
- F. Etnis Lampung - 104
- G. Suku Jawa Cirebon - 108

BAB IV SEBARAN BAHASA MASYARAKAT BANTEN DI KABUPATEN SERANG - 112

- A. Gambaran Umum Kabupaten Serang - 112
- B. Sebaran Bahasa Masyarakat Kabupaten Serang - 113
 - 1. Bahasa Masyarakat Kecamatan Ciomas - 113
 - 2. Bahasa Masyarakat Kecamatan Anyer - 117
 - 3. Bahasa Masyarakat Kecamatan Bojonegara - 120
 - 4. Bahasa Masyarakat Kecamatan Bandung - 121
 - 5. Bahasa Masyarakat Kecamatan Cinangka - 122
 - 6. Bahasa Masyarakat Kecamatan Mancak - 125
 - 7. Bahasa Masyarakat Kecamatan Padarincang -
126
 - 8. Bahasa Masyarakat Kecamatan Gunungsari -
128
 - 9. Bahasa Masyarakat Kecamatan Pabuaran - 129
 - 10. Bahasa Masyarakat Kecamatan Petir - 130
 - 11. Bahasa Masyarakat Kecamatan Waringin Kurung
- 132
 - 12. Bahasa Masyarakat Kecamatan Careng - 134
 - 13. Bahasa Masyarakat Kecamatan Binuang - 136
 - 14. Bahasa Masyarakat Kecamatan Ciruas - 137
 - 15. Bahasa Masyarakat Kecamatan Pulo Ampel -
139

16. Bahasa Masyarakat Kecamatan Keramatwatu - 140
17. Bahasa Masyarakat Kecamatan Tanara - 143
18. Bahasa Masyarakat Kecamatan Tirtayasa - 144
19. Bahasa Masyarakat Kecamatan Baros - 146
20. Bahasa Masyarakat Kecamatan Lebak Wangi - 148
21. Bahasa Masyarakat Kecamatan Pontang - 150
22. Bahasa Masyarakat Kecamatan Kopo - 151
23. Bahasa Masyarakat Kecamatan Cikande - 152
24. Bahasa Masyarakat Kecamatan Cikeusal - 153
25. Bahasa Masyarakat Kecamatan Jawilan - 154
26. Bahasa Masyarakat Kecamatan Kibin - 155
27. Bahasa Masyarakat Kecamatan Keragilan - 157
28. Bahasa Masyarakat Kecamatan Pamarayan - 158
29. Bahasa Masyarakat Kecamatan Tunjung Teja - 160

BAB V SEBARAN BAHASA MASYARAKAT BANTEN DI KOTA SERANG

- A. Gambaran Umum Kota Serang - 162
- B. Sebaran Bahasa Masyarakat Kota Serang - 163
 1. Bahasa Masyarakat Kecamatan Serang - 163
 2. Bahasa Masyarakat Kecamatan Walantaka - 164
 3. Bahasa Masyarakat Kecamatan Kasemen - 166
 4. Bahasa Masyarakat Kecamatan Taktakan - 168
 5. Bahasa Masyarakat Kecamatan Cipocok Jaya - 171

6.	Bahasa Masyarakat Kecamatan Curug -	172
BAB VI SEBARAN BAHASA MASYARAKAT BANTEN		
DI KABUPATEN PANDEGLANG - 176		
A.	Gambaran Umum Kabupaten Pandeglang -	176
B.	Sebaran Bahasa Masyarakat Kabupaten Pandeglang -	177
1.	Bahasa Masyarakat Kecamatan Banjar -	177
2.	Bahasa Masyarakat Kecamatan Cikedal -	179
3.	Bahasa Masyarakat Kecamatan Carita -	180
4.	Bahasa Masyarakat Kecamatan Sukaesmi -	183
5.	Bahasa Masyarakat Kecamatan Pagelaran -	184
6.	Bahasa Masyarakat Kecamatan Mekarjaya -	186
7.	Bahasa Masyarakat Kecamatan Cipeucang -	188
8.	Bahasa Masyarakat Kecamatan Sindangresmi -	190
9.	Bahasa Masyarakat Kecamatan Angsana -	191
10.	Bahasa Masyarakat Kecamatan Sobang -	193
11.	Bahasa Masyarakat Kecamatan Cigeulis -	195
12.	Bahasa Masyarakat Kecamatan Cibitung -	197
13.	Bahasa Masyarakat Kecamatan Cibaliung -	198
14.	Bahasa Masyarakat Kecamatan Cimanggu -	200
15.	Bahasa Masyarakat Kecamatan Sumur -	202
16.	Bahasa Masyarakat Kecamatan Cisata -	204
17.	Bahasa Masyarakat Kecamatan Patia -	205
18.	Bahasa Masyarakat Kecamatan Menes -	207
19.	Bahasa Masyarakat Kecamatan Pulosari -	209
20.	Bahasa Masyarakat Kecamatan Panimbang -	211
21.	Bahasa Masyarakat Kecamatan Munjul -	213

22. Bahasa Masyarakat Kecamatan Mandalawangi - 215
23. Bahasa Masyarakat Kecamatan Cikeusik - 217
24. Bahasa Masyarakat Kecamatan Bojong - 219
25. Bahasa Masyarakat Kecamatan Labuan - 220
26. Bahasa Masyarakat Kecamatan Picung - 121
27. Bahasa Masyarakat Kecamatan Saketi - 122
28. Bahasa Masyarakat Kecamatan Jiput - 124
29. Bahasa Masyarakat Kecamatan Cadasari - 125
30. Bahasa Masyarakat Kecamatan Cimanuk - 226
31. Bahasa Masyarakat Kecamatan Pandeglang - 228
32. Bahasa Masyarakat Kecamatan Karangtanjung - 229
33. Bahasa Masyarakat Kecamatan Koroncong - 230
34. Bahasa Masyarakat Kecamatan Kaduhejo - 231

DAFTAR PUSTAKA - 233

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan salah satu dari unsur kebudayaan; oleh karena itu, bahasa menjadi ciri atau identitas budaya sebuah masyarakat, dan juga sebagai sarana berinteraksi sosial antar individu dan masyarakat saat melakukan komunikasi. Bahasa juga dapat menjadi alat menilai perilaku. Biasanya kebanyakan individu dapat dinilai perilakunya dari caranya dalam melakukan pembicaraan kepada individu lain.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dipergunakan oleh manusia untuk bisa saling mengungkapkan ide, gagasan, perasaan dan pengalaman antara satu dengan yang lain. Bahasa merupakan sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan kita. Dalam hal ini, Bloomfield berpendapat bahwa,

Language plays a great rule in our life. Perhaps because of its familiarity, we rarely observe it, taking it rather for granted, as we do breathing or walking. The effects of language are remarkable, and include much of what distinguishes man from the animals, but language has no place in our educational program or in the speculations of our philosophers.¹

¹ Leonard Bloemfield, *Language* (Toronto: Holt, Rinehart, and Winston, 1933), 3

Bahasa, menurut Robert M. Martin, merupakan simbol dari kekuatan dan kekuasaan manusia atas makhluk lain. Dengan bahasa seseorang bisa menguasai apa saja yang ada disekitarnya, termasuk menguasai pikiran dan perasaan orang lain. Bahkan, binatang dan makhluk gaib pun bisa tunduk kepada seseorang yang memahami bahasa mereka. Dengan memahami dan menguasai bahasa, kita bisa menjadi kuat dan percaya diri.²

Bahasa merupakan alat komunikasi yang memiliki banyak fungsi. Salah satu fungsi utama bahasa adalah untuk menjaga keberlangsungan hubungan antara para penggunanya. Sejalan dengan ini, bahasa dianalogikan sebagai sebuah alat dengan kaidah-kaidah yang sangat rumit dan dipergunakan untuk mengatur bagaimana seseorang bertutur agar hubungan interpersonalnya senantiasa terpelihara³ Selain bisa digunakan untuk mengungkapkan ide dan gagasan seseorang kepada orang lain, bahasa juga bisa berfungsi untuk mengkomunikasikan emosi seseorang dalam bentuk kata, kalimat atau dalam bentuk- bentuk lain yang lebih komplit. Bahasa juga dipergunakan oleh manusia

² Robert M. Martin, *The Meaning of Language* (Cambridge: The MIT Press, 1994), 5

³ Dikutip Dari Tri Wahyu Retno Ningsih & Endang Purwaningsih, "Pengaruh Lingkungan Bahasa terhadap Pemertahanan Dialek Lokal Pada Mahasiswa", (Makalah Dalam Prosiding Jilid 2, Dalam Acara Seminar Antara Bangsa Dialek-Dialek Austronesia di Nusantara III Dengan Tema "Dialek Peribumi Warisan Ketrampilan Jati Diri", Jabatan Bahasa Melayu Dan Linguistik Fakultas Sastera Dan Sains Sosial, 16 - 18 Muharam 1429 / 24 - 26 Januari 2008, 497-510

untuk melakukan interaksi sosial dengan sesama dan bahasa juga bisa menjadi satu karakter budaya dari suatu masyarakat atau bangsa tertentu. Bahkan untuk mengembangkan sebuah peradaban, bahasa menjadi alat yang paling efektif.

Sebagai bangsa yang terdiri dari berbagai suku dan bahasa, sekalipun masyarakat Indonesia memiliki bahasa persatuan, yaitu Bahasa Indonesia, namun bangsa Indonesia masih mengakui keberadaan bahasa daerah yang jumlahnya ratusan. Bahkan, keberadaan bahasa daerah ini dipelihara dan dipertahankan oleh UUD 1945 pasal 36 yang berbunyi, “Bahasa negara adalah bahasa Indonesia. Di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri, yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik (misalnya bahasa Jawa, Sunda, Madura, dan sebagainya) bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh Negara, dan bahasa-bahasa itu pun merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup”. Dengan demikian, keberadaan bahasa persatuan tidak dianggap harus menghapus atau menggeser bahasa-bahasa daerah sepanjang masih dipelihara oleh para pendukungnya.⁴

Masyarakat Banten adalah masyarakat multikultural yang terdiri dari banyak etnis (suku). Oleh karena itu, ada beragam bahasa daerah yang masih hidup dan digunakan oleh sebagian besar masyarakat Banten.

⁴ Ajip Rosidi, *Sastra Dan Budaya Kedaerahan Dalam Keindonesiaan*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1995, H. 325-326

Namun demikian, sebagian besar bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Banten masih didominasi oleh bahasa Jawa Banten dan bahasa Sunda Banten, dua bahasa yang memiliki nilai historis dan menjadi identitas kultural masyarakat Banten.

Setelah melewati beragam dinamika sosial dan sejarah yang panjang, masyarakat Banten saat ini terdiri dari berbagai etnis dan suku yang menyatu dalam satu identitas kultural, yaitu masyarakat Banten. Namun demikian, suku Sunda dan Jawa adalah kelompok etnis yang secara kuantitas mendominasi komposisi jumlah penduduk Banten. Disebutkan dalam salah satu sumber bahwa penduduk asli Banten adalah masyarakat yang berbahasa Sunda, yang sisa-sisanya saat ini mendiami daerah pegunungan Kendeng, yaitu masyarakat Baduy.⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, jelas bahwa keberadaan masyarakat yang berbahasa Jawa dan masyarakat

⁵ Lihat Lili Romly dan Taftazani, "Jawara dan Kekuasaan: Peranan Jawara dalam Politik Pasca Pembentukan Provinsi Banten", (*Laporan Penelitian*, Unpublished, Jakarta: the Habibie Center, 2006), 17; Terkait masyarakat Baduy ini, Orang Belanda menyebut mereka Badoe'i, Badoei, Kanekes dan Rawayan. Orang Islam menyebut mereka Urang Baduy yang menyamakan mereka dengan kelompok masyarakat pengembara di Arab yaitu orang Baduwi. Mereka sendiri menyebut diri mereka Urang Kanekes (baik Baduy Dalam dan Luar), urang Panamping (Baduy Luar), urang Gunung (Baduy dalam), dan Urang Kaduketug. Lihat Judhistira Garna, "Masyarakat Tradisional Banten dan Upaya Pelestarian Nilai-Nilai Budaya; Suatu Studi Kasus Masyarakat Baduy", dalam *Masyarakat dan Budaya Banten: Kumpulan Karangan dalam Ruang Lingkup Arkeologi, Sejarah, Sosial dan Budaya*, ed. Hasan Muarif Ambary (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1996), 242-266.

yang berbahasa Sunda di Banten memiliki akar sejarah yang cukup panjang. Dua etnis dan budaya yang memiliki karakteristik khas dan unik ini, yakni Jawa dan Sunda, mendominasi mayoritas penduduk Banten saat ini. Terkait dengan dua etnis dominan dalam masyarakat Banten ini, berdasarkan sumber-sumber Belanda abad ke-18, Atsushi menjelaskan secara singkat tentang keberadaan dua jenis masyarakat yang mendiami Banten ini. menurutnya,

*Eighteenth-century Dutch sources distinguished two groups of people in Banten; the 'Bantenese' or 'Javanese', and the 'Mountain Javanese' or 'Mountain people'. 'Bantenese' usually meant people in and around Kota Banten who spoke Javanese, while 'Mountain Javanese' were the residents of the other area, who spoke the 'Javanese mountain language (Javaanse bergtaal)'. Although the word 'Sundanese' was never used in eighteenth-century Dutch sources, considering that the Kingdom of Sunda did exist in West Java in the early sixteenth century, and that a 'Zundase taal was mentioned as a language in west Java in the late seventeenth century, it is virtually certain that these two groups were the Javanese and the Sundanese in the present-day sense. No specific reference to the Badui people is found in eighteenth-century sources.'*⁶

Ketiadaan kata 'Sundanese' dan referensi spesifik tentang masyarakat Baduy dalam sumber-sumber Belanda abad ke-18 sebagaimana yang dijelaskan oleh Atsushi di atas,

⁶ Ota Atsushi, *Changes of regime and Social Dynamics in West Java: Society, State, and the Outer World of Banten 1750-1830* (Leiden & Boston: Brill, 2006),14

tidak berarti bahwa masyarakat Sunda dan masyarakat Baduy merupakan komunitas baru yang mendiami Banten karena proses imigrasi maupun transmigrasi dari daerah lain setelah abad ke-18. Justru merekalah menurut beberapa ahli dikatakan sebagai penduduk asli Banten sebagaimana dijelaskan di awal.⁷

Catatan tentang dua etnis dominan di Banten, Jawa dan Sunda, juga dapat dilihat dalam beberapa sumber sejarah. Dalam hal ini, Ambary menjelaskan bahwa secara etnis, Banten berbeda dengan Sunda (yang ada di Jawa Barat atau Priangan), ia merupakan etnis tersendiri yakni etnis Banten. Namun demikian, masyarakat Banten terdiri atas dua sub-etnis, yaitu (1) sub-etnis Banten Pesisiran, yang membentang sepanjang pesisir Utara Jawa Barat mulai dari daerah Tangerang disebelah Utara sampai Anyer Cilegon disebelah Selatan-Barat; dan (2) sub-etnis-Banten Sunda, yang wilayah huniannya mulai dari Serang Selatan (Banten Girang) sampai pada Pedalaman Banten Selatan. Di luar sub-etnik Baduy, kedua sub-etnik dimaksud sudah mengalami proses sosialisasi Islam, yang akhirnya bermuara pada label budaya yang dikenal dengan stereotipe budaya Banten.⁸

Kedua sub-etnik itu memiliki bahasa yang berbeda. Sub-etnik Banten Pesisiran, yang terletak di Banten Utara,

⁷ Ayatullah Humaeni, *Akulturası Islam dan Budaya Lokal dalam Magi Banten* (Serang: Bantenologi Press, 2014), 87-88

⁸ Hasan Muarif Ambary, dkk., *Hari Jadi Kabupaten Serang dan Sejarah Banten dari Masa ke Masa* (Serang: Tanpa penerbit, 1985), 115

menggunakan bahasa Jawa, namun bahasa jawanya berbeda dengan bahasa Jawa pada umumnya. Hal ini terjadi karena penduduk daerah ini merupakan keturunan orang-orang Jawa yang datang dari Demak dan Cirebon, dan dalam perjalanan waktu mereka berbaur dengan orang-orang Sunda, Bugis, Melayu dan Lampung. Sedangkan sub etnis Banten Sunda, yang terletak di Banten Selatan, menggunakan bahasa Sunda. Penggunaan bahasa ini berasal dari penduduk asli Banten, yaitu orang-orang Baduy. Meski menggunakan bahasa Sunda tapi dialeknya khas Banten, yang berbeda dengan bahasa Sunda yang dipakai di masyarakat Priangan (Jawa Barat).⁹

Selain dua etnis dominan tersebut di atas, Banten juga sudah didiami oleh masyarakat dari etnis lain yang sudah menetap di Banten sejak ratusan tahun yang lalu. Sikap ramah dan toleran para Sultan Banten dan juga masyarakat Banten secara umum terhadap keberadaan etnis lain, menyebabkan banyak orang dari berbagai suku dan bangsa yang awalnya dengan tujuan berdagang, tetapi kemudian sebagian menetap secara permanen di Banten,

⁹Lili Romli and Taftazani, "Jawara dan Kekuasaan: Peranan Jawara dalam Politik Pasca Pembentukan Provinsi Banten", (*Laporan Penelitian, Unpublished*, Jakarta: the Habibie Center, 2006), 16-17; Terkait dua etnis di Banten ini, baca juga Sartono Kartodirdjo, *The Peasant Revolt of Banten in 1888: its conditions, course and sequel. (A case study of social movements in Indonesia)* ('s-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1966), 30; Soeharto, "Banten Masa Revolusi, 1945-1949, Proses Integrasi Dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia", (*Disertasi*, Universitas Indonesia Jakarta, 2001), 4

dan berinteraksi serta berasimilasi dengan tradisi dan budaya Banten, sehingga mereka merasa memiliki identitas keBantenan. Sebagai salah satu indikasi tingginya sikap toleran para Sultan Banten dan masyarakat Banten secara umum terhadap keberadaan etnis lain bisa dilihat dari adanya beberapa pemukiman yang sengaja disediakan oleh Sultan Banten bagi tempat tinggal mereka. Kampung Kebalen, misalnya, adalah pemukiman untuk etnis Bali; Kampung Karoya untuk etnis Karoya, Pakojan untuk pemukiman orang Koja dari India, Pecinan untuk pemukiman orang Tionghoa atau Cina dan Karangantu adalah pemukiman untuk orang asing dari bangsa lainnya. Ada juga nama beberapa kampung atau desa yang masih belum diketahui dari kelompok etnis mana masyarakat yang mendiami kampung atau desa tersebut pada masa kesultanan dulu, seperti Kasemen, Tambak, Kajoran, Cemara, Karang Kepaten, Pasar Anyar, Pagebangan, dan Langgeng Maita.¹⁰

Sebagai bahasa yang memiliki jumlah penutur yang banyak dan sebaran yang luas, bukan hanya di tanah asalnya, bahasa Jawa tentu saja mempunyai karakteristik dan variasi tersendiri. Variasi bahasa apapun tidak terbatas jika didasarkan pada tuturan orang per orang atau atau tempat di mana persebaran bahasa itu terjadi. Variasi bahasa yang

¹⁰ M. Tn. Naniek Harkantiningih, "Catatan Singkat tentang Masyarakat dan Kota Banten Lama abad ke 16-9", *Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia*, 69

terjadi sudah tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain, faktor sosial, faktor politik, dan juga faktor historis.

Bahasa senantiasa mengalami perkembangan; demikian pula bahasa Jawa juga mengalami perkembangan, dari bahasa Jawa Kuno berkembang menjadi bahasa Jawa Tengahan, dan kemudian menjadi bahasa Jawa Baru. Perubahan itu dapat terjadi baik pada struktur, kosa kata, makna dan juga penggunaannya.¹¹ Bahasa Jawa digunakan di beberapa wilayah di Indonesia, terutama di Jawa Tengah, Jawa Timur, Yogyakarta, dan sebagian daerah Jawa Barat dan Banten.

Bahasa Jawa yang digunakan di beberapa daerah itu tentu saja memiliki karakter khas yang berbeda antara satu daerah dengan yang lain baik dari sisi leksikal, fonologi, morfologi, semantik, maupun dialeknya. Perbedaan tersebut menurut Guiraud, sebagaimana dikutip oleh Ayatrohaedi, disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya: 1) keadaan alam bisa mempengaruhi ruang gerak penduduk setempat, sehingga jarak dan kondisi alam bisa mempermudah atau mengurangi intensitas penduduk setempat untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan dunia luar; 2) adanya batas-batas politik yang menjadi jembatan terjadinya pertukaran budaya, yang menjadi salah satu sarana terjadinya pertukaran bahasa; 3) adanya keunggulan dan hubungan bahasa-bahasa yang terbawa ketika terjadi perpindahan penduduk, penyebaran atau

¹¹ Sumarlan, 2005: 92

bahasa yang bertetangga, sehingga masuklah anasir-anasir kosakata, struktur, dan cara pengucapan atau lafal.¹²

Bahasa Jawa telah berkembang dan dapat dibedakan atas dasar beberapa ciri yang khas dan beberapa lingkungan yang berbeda-beda. Bahasa Jawa memiliki suatu sistem tingkatan-tingkatan yang sangat rumit, terdiri paling sedikit sembilan gaya bahasa. Sistem ini menyangkut tentang perbedaan kedudukan, pangkat, umur, dan tingkatan keakraban. Dalam gaya bahasa menyebabkan adanya tingkatan-tingkatan bahasa yang menyebabkan tingkatan bahasa yang berbeda tinggi rendahnya. Tingkatan bahasa menjadi alat penentu status sosial seseorang dalam berinteraksi.¹³

Bahasa Jawa Banten merupakan salah satu ragam bahasa Jawa dialek Banten. Dikatakan sebagai salah satu ragam bahasa Jawa karena pada dasarnya memiliki kesamaan struktur dengan bahasa Jawa di Jawa Tengah, Yogyakarta, maupun Jawa Timur. Namun demikian, dalam beberapa hal berbeda dengan bahasa Jawa yang digunakan di daerah yang lain, seperti dalam hal penggunaan kosa kata, akses, dan dialek. Hal ini barangkali sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Guiraud di atas bahwa perbedaan dialek disebabkan oleh beberapa faktor sebagaimana yang disebutkan di atas.

¹² Ayatrohaedi, *Dialektologi Sebuah Pengantar* (Jakarta: Depdikbud, 1983),6

¹³ Koentjaraningrat, 2004: 23

Sebagai sebuah bahasa yang pernah menjadi bahasa resmi kesultanan Banten pada masanya, bahasa Jawa dialek Banten ini mengalami perkembangan yang cukup pesat terutama di daerah Banten Utara. Bahasa Jawa menjadi bahasa yang digunakan di lingkungan keraton dan keluarga Sultan, sehingga tidak mengherankan jika bahasa Jawa ini menyebar ke berbagai daerah Banten. Bahkan, bahasa ini menjadi bahasa pengantar dalam berbagai kegiatan pengajian kitab kuning di banyak pesantren dan majelis talim di Banten. Penggunaan bahasa Jawa Banten begitu massif di tengah-tengah masyarakat dan menjadi bahasa interaktif dalam kegiatan sehari-hari. Bahkan, di masa lalu, penggunaan bahasa Jawa Banten oleh anak-anak sekolah di luar jam belajar masih sering terdengar. Artinya bahwa, pada masa lalu menggunakan bahasa Jawa Banten, baik di keluarga, di masyarakat, maupun di sekolah, bukan menjadi hal yang aneh, bahkan nampak sangat hidup di banding dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan.

Selain kedua bahasa tersebut di atas, ada beberapa bahasa daerah lain yang juga digunakan oleh masyarakat Banten, seperti bahasa Bugis oleh orang Bugis yang sudah ratusan tahun tinggal di Kampung Bugis, Kecamatan Kasemen, Serang Banten; Bahasa Lampung oleh orang Lampung yang tinggal di Cikoneng Anyar, bahasa Jawa Cirebon oleh masyarakat Panimbang, bahasa Betawi Ora oleh masyarakat Tangerang Selatan, dan tentu saja bahasa Cina yang juga sudah lama tinggal di Banten.

Berdasarkan penjelasan di atas, mengkaji tentang *Peta Bahasa Masyarakat Banten* menarik untuk dikaji karena beberapa alasan. *Pertama*, masyarakat Banten terdiri dari beberapa etnis yang masing-masing memiliki bahasa daerahnya sendiri-sendiri yang hingga saat ini masih dipergunakan dalam percakapan sehari-hari. *Kedua*, ada berapa banyak bahasa daerah yang digunakan di Banten dan juga seberapa banyak penutur dari bahasa daerah tersebut. *Ketiga*, perlu adanya sebuah penelitian yang mendalam dan komprehensif untuk mengetahui peta bahasa sehingga dapat dilakukan pemetaan tentang kantong-kantong bahasa yang tersebar di seluruh wilayah Provinsi Banten.

B. Rumusan Masalah

Sejauh ini, masyarakat luar mengenal Banten sebagai masyarakat penutur bahasa Jawa dan Sunda. Tidak banyak yang tahu bahwa di Banten sudah ada orang-orang dari etnis lain yang sudah hidup dan tinggal di Banten sejak ratusan tahun lalu, seperti etnis Bugis, etnis Betawi, dan etnis Cina. Oleh karena itu, penting dilakukan pemetaan bahasa untuk mengetahui di mana saja kantong-kantong bahasa dari beragam variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat Banten.

Adapun yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Etnis apa saja yang ada dan sudah menetap puluhan atau ratusan tahun di Banten?

2. Bahasa apa saja yang masih hidup dan masih digunakan oleh masyarakat Banten?
3. Di mana saja letak kantung-kantung bahasa dari beragam bahasa daerah yang tersebar di wilayah Provinsi Banten?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui beragam etnis yang ada dan sudah menetap puluhan atau ratusan tahun di Banten
2. Untuk menganalisa bahasa yang masih hidup dan masih digunakan oleh masyarakat Banten
3. Untuk memahami letak kantung-kantung bahasa dari beragam bahasa daerah yang tersebar di wilayah Provinsi Banten

D. Signifikansi Penelitian

Adapun manfaat atau nilai guna penelitian tentang *Peta Bahasa Masyarakat Banten*, secara akademik, penelitian ini memberi kontribusi bagi pengexplorasion konsep-konsep dan teori-teori substantif tentang bahasa, khususnya terkait bahasa daerah sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya studi tentang bahasa, terutama tentang bahasa masyarakat Banten, sehingga bisa menjadi rujukan tambahan bagi peneliti dan pemerhati bahasa, dan juga bisa dijadikan referensi oleh para mahasiswa yang berminat mengkaji tentang bahasa daerah Banten.

Secara normatif, penelitian tentang *Peta Bahasa Masyarakat Banten*, memberi gambaran komprehensif mengenai etnis-etnis yang ada di Banten dan juga bahasa yang digunakan oleh masing-masing etnis dalam komunikasi sehari-hari.

Secara praktis, penelitian ini juga memberikan sumbangan nyata bagi ilmu pengetahuan dan menunjukkan kepada masyarakat akademis dan masyarakat Banten secara umum bahwa Banten adalah masyarakat multicultural yang memiliki beragam etnis dan bahasa yang menjadi kekayaan khazanah kebudayaan Banten. Penelitian ini juga diharapkan dapat menggugah kesadaran masyarakat Banten bahwa perlu adanya upaya-upaya konkrit baik dari pemerintah pusat maupun daerah, akademisi, peneliti, dan masyarakat Banten secara luas untuk mencoba menggalakkan kembali penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari di masyarakat sehingga bahasa daerah Banten tidak mengalami kepunahan di masa yang akan datang. Diharapkan penelitian ini bisa memberikan kontribusi positif bagi penemuan solusi atas masalah kebahasaan yang saat ini mulai banyak diabaikan oleh generasi muda Banten.

E. Kerangka Konseptual

Pemetaan sangat penting dalam menampilkan gejala kebahasaan. Artinya, pemetaan dan kajian geografi dialek merupakan suatu kesatuan, antara keduanya tidak dapat dipisahkan. Ayatrohaedi berpandangan bahwa peta bahasa

atau peta dialek merupakan alat bantu untuk menggambarkan kenyataan yang terdapat dalam dialek-dialek, baik itu persamaan maupun perbedaan di antara dialek-dialek tersebut.¹⁴ Sejalan dengan itu, peneliti berpandangan bahwa pemetaan dialek harus selalu diawali dengan pendeskripsian dialek atau ciri-ciri dialek sebagaimana ditunjukkan oleh tradisi awal penelitian dialektologi yang dilakukan Gillieron dan Wenker. Hal ini diakui pula oleh Saussure bahwa penelitian ciri-ciri dialek adalah titik tolak usaha memetakan bahasa.¹⁵

Peta bahasa bisa berupa peta peragaan (*display maps*) dan peta tafsiran (*interpretive maps*).¹⁶ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan peta peragaan dan peta penafsiran untuk menyatakan gambaran umum mengenai sejumlah dialek. Peta peragaan merupakan peta yang berisi tabulasi data lapangan dengan maksud agar data-data itu tergambar dalam perspektif yang bersifat geografis. Dalam peta peragaan tercakup distribusi geografi perbedaan-perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang terdapat di antara daerah pengamatan.¹⁷

Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting bagi manusia, terutama sebagai alat berkomunikasi dan berintraksi dengan sesama manusia. Dengan berkomunikasi

¹⁴ *Dialektologi Sebuah...*, 31 – 32

¹⁵ Saussure (1988: 332 – 333)

¹⁶ Dikutip dari Mahsun, *Dialektologi Diakronis Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), 58

¹⁷ Mahsun, *Dialektologi Diakronis ...*, 59

manusia dapat menyampaikan ide-ide, pengetahuan, gagasan dan meluapkan apa yang ada dalam pikirannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Keraf bahwa, “Dengan berkomunikasi kita dapat menyampaikan semua yang kita rasakan, pikirkan dan kita ketahui kepada orang lain”.¹⁸

Pada dasarnya setiap bahasa yang terdapat di dunia ini memiliki variasi maupun diferensiasi. Hal tersebut bisa saja diakibatkan oleh berbagai faktor, seperti faktor geografis yang melingkupi letak geografis suatu daerah yang berbatasan dengan daerah lain ataupun daerah yang diapit oleh daerah-daerah di sekitarnya. Selain faktor geografis, faktor sejarah pun bisa mempengaruhi adanya variasi atau diferensiasi. Variasi-variasi bahasa tersebut biasanya cenderung memperlihatkan pola-pola tertentu. Pola-pola itu ada yang dipengaruhi pola-pola sosial, ada pula yang bersifat kedaerahan atau geografis. Disamping itu, perbedaan itu tidak hanya terjadi pada tataran bunyi bahasa, tetapi juga terdapat pada semua tingkatan analisa bahasa lainnya.¹⁹

Setiap etnis atau suku memiliki bahasa daerahnya masing-masing. Mereka memiliki bahasa yang tidak selalu sama dalam menyebutkan sebuah kata atau kalimat. Seperti pada masyarakat etnis Jawa yang menggunakan bahasa Jawa, masyarakat etnis Sunda menggunakan bahasa Sunda, begitu juga dengan masyarakat yang lain. Namun terkadang terjadi

¹⁸ Gorys Keraf, *Linguistik Bandingan Historis* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991),4

¹⁹ Gorys Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa*, Cet.XX (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), 143

kemiripan antar masyarakat satu dan yang lain dalam menyebutkan sesuatu, bahkan adakalanya sama.

Bahasa akan terus tumbuh dan berkembang sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat penuturnya. Hal tersebut mengakibatkan bahasa yang ada di dunia ini memiliki beragam variasi. Variasi-variasi bahasa tersebut akan memperlihatkan pola-pola tertentu yang disebabkan adanya pengaruh dari pola sosial, kedaerahan maupun letak geografis. Terkait variasi bahasa, Ayatrohaedi menjelaskan tiga konsep yang perlu dipahami: 1) idiolek, yaitu berkaitan dengan variasi bahasa perseorangan; 2) dialek, yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok masyarakat pada suatu tempat atau suatu waktu, dan ragam merupakan variasi bahasa yang digunakan pada situasi tertentu.²⁰

Salah satu kajian yang menarik tentang bahasa daerah adalah kajian tentang bahasa Jawa. Sekalipun sudah banyak kajian tentang bahasa Jawa, masih ada hal yang menarik yang dapat diangkat sebagai objek kajian, yakni ikhwal keberadaan bahasa Jawa di daerah pakai bahasa lain yang bukan tanah asalnya.

Sebagaimana telah diketahui bahwa bahasa Jawa adalah bahasa yang memiliki jumlah penutur banyak. Bahasa Jawa adalah bahasa yang tanah asalnya berada di Pulau Jawa. Bahasa ini dituturkan oleh etnis Jawa yang di antaranya tinggal di Provinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa

²⁰ Ayatrohaedi, 2002), 7

Yogyakarta (DIY), Jawa Timur, Jawa Barat, dan Banten.²¹ Bahasa Jawa yang dituturkan di Provinsi Jawa Tengah terdiri atas lima dialek, yaitu (1) dialek Solo-Yogya, (2) dialek Pekalongan, (3) dialek Wonosobo, (4) dialek Banyumas, dan (5) dialek Tegal. Sementara itu, bahasa Jawa yang dituturkan di Provinsi Jawa dan Banten terdiri atas empat dialek, yaitu (1) dialek Pantai Utara (Pantura), (2) dialek Cikoneng, (3) dialek Cirebon, dan (4) dialek Ciamis.

Bahasa Jawa telah berkembang dan dapat dibedakan atas dasar beberapa ciri yang khas dan beberapa lingkungan yang berbeda-beda. Bahasa Jawa memiliki suatu sistem tingkatan-tingkatan yang sangat rumit, terdiri paling sedikit sembilan gaya bahasa. Sistem ini menyangkut tentang perbedaan kedudukan, pangkat, umur, dan tingkatan keakraban. Dalam gaya bahasa menyebabkan adanya tingkatan-tingkatan bahasa yang menyebabkan tingkatan bahasa yang berbeda tinggi rendahnya. Tingkatan bahasa menjadi alat penentu status sosial seseorang dalam berinteraksi.²²

.Bahasa Jawa mencerminkan kebudayaan yang tinggi dan dapat ditelusur sejarah dan perkembangannya sejak berabad-abad yang lalu. Banyak pihak secara obyektif memandang bahasa Jawa sebagai bahasa yang tinggi nilai kebahasaan dan filosofinya.²³ Di dalam laman *Ethnologue*

²¹ Kurniawati, *et.al.*, 2013:58

²² Koentjaraningrat, (2004) 23

²³ Sudaryanto, Dkk, *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. (Yogyakarta: Duta Wacana Press, 1991).

Language of the World dikemukakan bahwa bahasa Jawa dipakai oleh sekitar 84.308.740 penutur, khususnya, yang berada di wilayah Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur. Bahkan, bahasa Jawa menyebar ke wilayah lain, seperti Jawa Barat, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Papua.

Selain di dalam negeri, bahasa Jawa juga tersebar ke negara lain, seperti Suriname, Singapura, Malaysia, Belanda, dan Kaledonia Baru. Republik Suriname adalah negara bekas jajahan Belanda yang terletak di Amerika Selatan yang berbatasan dengan Perancis di sebelah timur dan Guyana di sebelah barat. Di sebelah selatan, Suriname berbatasan dengan Brazil dan Samudra Atlantik di utara. Terdapat sekitar 75.000 orang Jawa tinggal di Suriname. Mereka dibawa ke Suriname dari Indonesia pada zaman Hindia-Belanda antara tahun 1890–1939.

Penutur Jawa juga ada di Singapura. Mereka berasal dari Jawa Tengah yang didatangkan ke negara tersebut sejak tahun 1825 untuk dipekerjakan sebagai buruh di perkebunan karet dan pembuatan jalan kereta api. Kampong Jawa di tepi sungai Rochor menjadi tempat permukiman pertama bagi orang Jawa di Singapura. Selain Kampong Jawa, ada juga Kallang Airport Estate yang dikenal sebagai tempat permukiman orang Jawa. Di Kallang, orang Jawa hidup berdampingan dengan orang Melayu dan Cina.

Selain itu, sekitar tahun 1900, orang Jawa juga banyak yang merantau ke Malaysia untuk mencari mata pencaharian. Orang Jawa yang tinggal di Malaysia pada

umumnya adalah generasi ketiga dan keempat. Sebagian besar dari mereka masih menggunakan adat dan kebudayaan Jawa, tetapi mereka sudah berkewarganegaraan Malaysia dan tinggal di Negeri Selangor, khususnya, di Tanjung Karang, Sabak Bernam, Kuala Selangor, Kelang, Banting, Sepang, dan Johor.

Penutur bahasa Jawa juga terdapat di negeri Belanda. Asal-usulnya berawal dari pengiriman orang Jawa sebagai pekerja ke Belanda. Selain para pekerja itu, di Belanda pun banyak pakar bahasa Jawa yang mengajar di berbagai perguruan tinggi, seperti di Universitas Leiden yang didirikan oleh Pangeran Willem van Oranje pada tahun 1575. Di universitas ini pula banyak tersimpan naskah berbahasa Jawa yang hingga saat ini masih terawat.

Selain di Belanda, penutur bahasa Jawa juga terdapat di Kaledonia Baru, sebuah negara di Samudra Pasifik bagian selatan dengan ibukotanya di Noumea. Negara ini pernah dikuasai Perancis sampai tahun 1998. Penduduk Kaledonia Baru berjumlah 237.765 (pada tahun 2006) dan sebagiannya adalah suku Jawa yang dahulu datang ke Kaledonia Baru sebagai kuli kontrak. Orang Jawa yang tinggal di Kaledonia Baru tetap menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari. Akan tetapi, generasi mudanya sekarang sudah tidak bisa lagi berbahasa Jawa. Mereka hanya bisa berbahasa Prancis.

Dari penjelasan tentang persebarannya, bahasa Jawa, baik di Indonesia maupun di mancanegara dengan berbagai latar belakang yang berbeda-beda, dapat dipastikan tumbuh

dan berkembang di daerah sebarannya itu yang pada akhirnya membentuk *enklave* (kantong bahasa) dengan ciri tersendiri. Hal itu tentu sangat menarik untuk dijadikan objek kajian tersendiri yang lebih komprehensif tentang keberadaan sebuah enklave bahasa tertentu. Hasil kajian itu akan sangat bermanfaat bagi pengisian rumpang informasi tentang keberadaan bahasa tersebut.

Perbedaan secara geografis juga memengaruhi masyarakat dalam penggunaan logat-logat Bahasa Jawa. Kebudayaan Jawa masyarakat di daerah aliran sungai Serayu yang berasal dari kompleks Pegunungan Dieng-Sindoro-Sumbing, mengalir ke arah barat daya menggunakan bahasa Banyumas. Masyarakat yang tinggal diantara gunung Merapi dan gunung Merbabu, Lawu, menggunakan logat Bahasa Jawa Tengah, Solo dan Yogyakarta dalam berkomunikasi, sedang masyarakat sebelah utara menggunakan logat Bahasa Jawa Pesisir. Masyarakat Jawa Timur, dipengaruhi kebudayaan Jawa Tengah di pengaruhi logat Solo dan Yogya. Di ujung sebelah barat pulau Jawa terdapat logat Banten yang merupakan logat bahasa Jawa yang khas. Penduduk daerah ini memiliki dua bahasa yakni bahasa Jawa Banten dan Bahasa Sunda.²⁴

Di pulau Jawa, Bahasa Jawa dipakai di Jawa Tengah, Jawa Timur, beberapa bagian Banten terutama di kabupaten Serang dan Tangerang, dan Jawa Barat khususnya kawasan Pantai utara dari pesisir utara Karawang, Subang, Indramayu

²⁴ Koentjaraningrat, (2004) 24.

dan Cirebon. Klasifikasi bahasa Jawa berdasarkan dialek geografis mengacu kepada pendapat E.M. Uhlenbeck, (1964) di dalam bukunya : “*A Critical Survey of Studies on the Languages of Java and Madura*”. Bahasa Jawa terdiri atas kelompok Bahasa Jawa Bagian Barat meliputi: dialek Banten, dialek Cirebon, dialek Tegal, dialek Banyumas, dialek Bumiayu (peralihan Tegal dan Banyumas). Kelompok pertama ini sering disebut bahasa Jawa Ngapak. Selanjutnya, kelompok Bahasa Jawa Bagian Tengah meliputi: dialek Pekalongan, dialek Kedu, dialek Bagelen, dialek Semarang, dialek Pantai Utara Timur (Jepara, Rembang, Demak, Kudus, Pati), dialek Blora, dialek Surakarta, dialek Yogyakarta, dialek Madiun. Kelompok tengah ini sering disebut Bahasa Jawa Standar, khususnya dialek Surakarta dan Yogyakarta. Terakhir, kelompok Bahasa Jawa Bagian Timur meliputi: dialek Pantura Jawa Timur (Tuban, Bojonegoro), dialek Surabaya, dialek Malang, dialek Jombang, dialek Tengger, dialek Banyuwangi (atau disebut Bahasa Osing). Kelompok timur ini sering disebut Bahasa Jawa Timuran.

Bahasa Jawa Banten adalah suatu dialek jawa yang tumbuh dan berkembang sejak permulaan abad ke-16, ketika terjadi penyebaran agama Islam oleh Sunan Gunung Jati dan puteranya, Sultan Hasanuddin. Oleh karena itu, pada taraf permulaannya, bahasa Jawa di banten tumbuh dan berkembang bersamaan dengan penyebaran agama Islam oleh orang-orang Jawa. Dengan didirikannya Kesultanan Islam Banten, bahasa Jawa semakin mengakar

kuat di Banten karena ia dijadikan bahasa resmi kesultanan. Jadi, tidak mengherankan jika bahasa Jawa ini tumbuh dan berkembang cukup pesat di Banten karena Sultan dan orang-orangnya berasal dari Jawa. Jadi pengaruh keraton lah yang membuat bahasa Jawa dapat berkembang dengan pesat di Banten, terutama di daerah Banten Utara.²⁵

Akibat terputusnya hubungan dengan sumber asalnya, baik yang berpusat di Demak maupun di Solo dan Jogja, maka bahasa Jawa di Banten berkembang berdasarkan lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, Padma berpendapat bahwa sebagai suatu dialek yang lama terpisah dengan sumber asalnya, Bahasa Jawa banten mungkin masih menyimpan sejumlah kosa kata dan struktur bahasa yang pernah berkembang di Jawa Tengah pada permulaan abad ke tujuh belas. Hal itu didasarkan pada teori yang menyatakan bahwa bahasa lingkungan yang hidup jauh terpisah dengan pusatnya, tidak akan banyak mengalami perubahan dibandingkan dengan keadaan di pusatnya sendiri.²⁶

Menurut Mas Mangoendikaria, bahasa Jawa dialek Banten berbeda dengan bahasa Jawa dialek Solo bukan karena jalan (struktur) bahasanya, karena struktur kedua bahasa itu sama, yang membedakan kedua bahasa itu adalah karena : 1) perbedaan pada lagoe nya (*Lentong* dalam Bahasa

²⁵ Munadi Patmadiwiria, *Kamus Dialek Jawa Banten-Indonesia* (Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1977), 1

²⁶ Munadi Patmadiwiria, *Kamus Dialek Jawa Banten...*, 1

Sunda); 2) perbedaan pada penyebutan satu per satu katanya; 3) perbedaan pada kosa katanya.²⁷

Bahasa Jawa Banten ini secara global, paling tidak digunakan pada tiga wilayah dari delapan Kabupaten dan Kota di Banten: sebagian besar kecamatan di Kabupaten Serang, Kota Serang dan Kota Cilegon, disamping ada beberapa kecamatan di Kabupaten Tangerang yang berbatasan dengan Kabupaten Serang. Artinya secara kewilayahan, lebih dari sepertiga Provinsi Banten ditempati penduduk pengguna bahasa ini sebagai bahasa pergaulan mereka; terutama penduduk asli dan mungkin pendatang, walau sebagai pengguna pasif.²⁸

Bahasa Sunda adalah sebuah bahasa yang dituturkan oleh sekitar 27 juta orang dan merupakan bahasa dengan penutur terbanyak kedua di Indonesia setelah Bahasa Jawa. Sesuai dengan sejarah kebudayaannya, bahasa Sunda dituturkan di provinsi Banten khususnya di kawasan selatan provinsi tersebut, sebagian besar wilayah Jawa Barat (kecuali kawasan pantura yang merupakan daerah tujuan urbanisasi di mana penutur bahasa ini semakin berkurang), dan melebar hingga batas Kali Pemali (Cipamali) di wilayah Brebes, Jawa Tengah.²⁹

²⁷ Mas Mangoendikaria, *Dialect Djawa Banten* (Batavia: Bataviaasch Genootschap Van Kunsten: G. Kolff & Co., 1914), 1

²⁸ A. Mudjahd Chudari, *Kamus Bahasa Jawa Banten* (Unpublished, Koleksi Laboratorium Bantenologi), 2-3

²⁹ Kusworo Aris Prasetyo, "Status Kebahasaan Jawa-Sunda dan Bilingualisme di Kabupaten Tangerang, Banten", (*Skripsi*, Program Studi

Bahasa Sunda adalah salah satu bahasa daerah yang terdapat di Indonesia, yakni bahasa yang digunakan oleh etnik Sunda. Penutur bahasa Sunda sebagian besar tinggal di Provinsi Jawa Barat dan Banten. Penutur bahasa Sunda sekarang sekitar 40 juta orang.³⁰ Upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Sunda secara terprogram dan sistematis secara kelembagaan oleh Lembaga Basa jeung Sastra Sunda antara lain dilakukan dengan pengembangan korpus, yakni di antaranya melalui pendokumenan kosakata bahasa Sunda dalam bentuk kamus, yaitu *Kamus Umum Basa Sunda* yang terbit pertama kali tahun 1975 oleh penerbit Tarate, Bandung.

Sebenarnya, upaya pembuatan dan penerbitan kamus bahasa Sunda sudah dilakukan sebelum adanya lembaga resmi di atas, misalnya, pembuatan dan penerbitan *Soendaneesch- Hollandsch Woordenboek* (1884 dan 1913) karya S. Coolsma, yang khusus dibuat untuk penutur berbahasa Belanda, Selanjutnya, terbitnya kamus ekabahasa Sunda sebagai imbalan. Penelitian ini juga menggunakan pemetaan bahasa sesuai objek kajiannya yang berupa perbedaan unsur-unsur kebahasaan karena faktor geografis. Gambaran umum mengenai sejumlah dialek atau bahasa yang ditampilkan dari bahan yang terkumpul selama penelitian itu dipetakan. Oleh karena itu kedudukan dan

Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta 2011), 10-11

³⁰ Ajip Rosidi, *Sastera dan Budaya Kedaerahan dalam Keindonesiaan*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1995), 119

peranan peta bahasa merupakan suatu yang mutlak diperlukan. Dengan peta-peta itu, baik perbedaan maupun persamaan yang dapat di antara dialek atau bahasa yang diteliti itu dapat dikaji dan di tafsirkan lebih jelas.³¹

F. Telaah Pustaka

Kajian tentang persebaran bahasa daerah masyarakat Banten dalam bentuk penelitian ilmiah, masih jarang ditemukan dan ditulis oleh peneliti-peneliti Indonesia. Sejauh ini, ada beberapa karya yang juga membahas tentang keberadaan bahasa masyarakat Banten, namun sejauh ini lebih banyak yang mengkaji tentang bahasa Jawa Banten dan Bahasa Sunda Banten, dua bahasa daerah yang digunakan oleh mayoritas masyarakat Banten.

Buku pertama ditulis oleh Mangoendikaria dengan judul *Dialect Djawa Banten*, yang diterbitkan oleh Bataviaasch Genootschap van Kunsten: G. Kolff & Co., pada tahun 1914. Dalam karyanya ini, penulis banyak menulis berbagai jenis kalimat dalam bahasa Jawa Banten dan juga beberapa dolanan anak yang ada di masyarakat Banten.³² Selain menulis buku *Dialek Jawa Banten*, Mangoendikaria juga menulis *Dialect Soenda Banten*. Sebagaimana buku *Dialek Jawa Banten*, buku ini juga menulis berbagai jenis kalimat dalam bahasa Sunda Banten

³¹ Ayatrohaedi, 2002:9

³² Mangoendikaria, *Dialek Jawa Banten* (Batavia: G. Kolff & Co., 1914)

dan juga beberapa istilah, cerita dan dolanan anak yang ada di masyarakat Banten dalam Bahasa Sunda.³³ Namun demikian, dalam karyanya ini, penulis tidak menjelaskan bagaimana perkembangan bahasa Jawa Banten dan bagaimana penggunaannya dalam percakapan sehari-hari masyarakat Banten pada saat buku itu ditulis, dan dimana saja kantung-kantung penutur bahasa Jawa Dialek Banten dan Bahasa Soenda Dialek di Banten, juga tidak menjelaskan keberadaan bahasa lain yang juga hidup di Banten.

Mangoendikaria (1914) telah melakukan inventarisasi leksikon bahasa Jawa Banten yang dikumpulkan di dalam buku *Dialek Djawa Banten*. Dalam penjelasannya, Mangoendikaria menyebut bahasa Jawa di Banten dengan *dialek Banten*. Ia menyatakan bahwa dialek bahasa Jawa-Banten berbeda dengan bahasa Jawa-Solo. Perbedaannya terdapat dalam tiga hal, yakni dalam (a) lagoe (lentong Soenda), (b) cara menjeboetkannja satu-satu kata, dan (c) perbedaan dari pada kata-katanya. Buku yang disusun oleh Karia itu hanya merupakan kamus karena hanya berupa senarai kosa kata atau entri dari dialek Jawa di Banten saat itu. Buku tersebut tidak memuat analisis yang lebih mendalam tentang unit-unit kebahasaan bahasa Jawa dialek Banten.³⁴

³³ Mangoendikaria, *Dialect Soenda Banten* (Batavia: Bataviasche Genootschap, 1923)

³⁴ Mangoendikaria, *Dialek Jawa Banten* (Batavia: G. Kolff & Co., 1914), 5

Buku kedua yang peneliti temukan terkait dengan Bahasa Jawa Banten adalah sebuah kamus yang ditulis oleh Munadi Patmadiwiria yang berjudul *Kamus Dialek Jawa Banten-Indonesia*, yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, pada tahun 1977³⁵. Patmadiwiria telah menyusun kamus ini berdasarkan hasil observasinya terhadap penutur dialek Jawa-Banten. Ia hanya mendaftarkan kosakata dialek Jawa-Banten secara alfabetis dengan memberi definisi pada setiap entri. Namun demikian, sebagaimana bukunya Mangoendikaria, buku ini juga tidak menjelaskan bahasa lainnya yang juga digunakan oleh masyarakat Banten pada saat kamus ini ditulis. Selain itu, Patmadiwiria (1977) juga telah menyusun *Kamus Dwibahasa Dialek Jawa-Banten-Indonesia*. Kamus tersebut memuat 2.000 entri. Selain mendaftarkan 2.000 entri tersebut, penyusun kamus juga membahas sepintas tentang sejarah, tata bunyi, dan tata bentuk dialek Jawa Banten. Dijelaskannya bahwa kamus tersebut belum mencakup seluruh perbendaharaan dialek Jawa Banten. Selain itu, kamus itu pun tidak disertai dengan penggolongan kategori jenis kata dan penunjukkan tata pemakaian kata dalam ragam situasi tertentu.

Buku ketiga yang peneliti ketahui adalah buku karya Iskandarwasid, dan kawan-kawan, yang berjudul *Struktur*

³⁵ Munadi Patmadiwira, *Kamus Dialek Jawa Banten – Indonesia* (Jakarta: Proyek Pembangunan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1977)

Bahasa Jawa Dialek Banten, yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta pada tahun 1985. Buku ini menjelaskan secara singkat sejarah dan perkembangan bahasa Jawa Banten, berikut pembahasan grammar, fonologi, dan sintaks dari Bahasa Jawa Banten.³⁶ Namun demikian, terkait fakta empiris bagaimana bahasa itu digunakan oleh masyarakat Banten, dan apakah ada bahasa lainnya yang juga digunakan oleh masyarakat Banten, pada saat buku ini ditulis tidak dikupas oleh penulis. Penelitian itu mengambil daerah pengamatan di Kabupaten Serang, termasuk di daerah pantai utara Banten. Para peneliti itu mengkaji struktur bahasa Jawa dialek Banten yang meliputi bidang fonologi, morfologi, struktur frase, struktur klausa, dan struktur kalimat. Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahasa Jawa dialek Banten memiliki 24 fonem. Fonem vokal ada enam, yaitu /i/, /e/, /a/, /O/, /u/, dan /|/, sedangkan fonem konsonan ada 18 yakni b ,/p/, / t/, /d/, /g/, /k/, /n/,/ j/, /c/, /s/, /h/, /r/, /l/, /m/,/ ¥, /G/, /w/, dan /y/. Selain fonem-fonem tersebut, ditemukan pula konsonan rangkap, seperti /br/, /pr/, /dr/, /tr/, /mr/, /kr/, /gr/, /mpr/, /ntr/, /nkr/, /bl/, /pl/, /kl/, /mbl/, /mpl/, dan /nkl/. Dari sisi morfologi, dalam bahasa Jawa Banten terdapat prefix *nge-*, *ng-*

³⁶ Iskandar Wasid, dkk., *Struktur Bahasa Jawa Dialek Banten* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985).

, *N*, *di*, *ke-se*, dan *pe*. infiks *-um*; dan sufiks *-e*, *-ne*, *-aken*, *-kaken*, *-i*, *-ni*, *-an*, *-en*, *-nen*, dan *-a*; konfiks *ke-an*, dan *pe-an*. Menurut para peneliti ini, dalam bahasa Jawa dialek Banten juga ditemukan frase eksosentris: direktif, konektif, dan predikatif. Selain itu, terdapat enam jenis klausa dalam bahasa Jawa dialek Banten, yaitu FN+FV, FN+FN, FN+Fadj, FN+Adv, FN+Fprep., FN+Fnu. Sementara itu, hanya ada dua jenis kalimat dalam bahasa Jawa dialek Banten, yakni kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

Penelitian yang dilakukan oleh Iskandarwassid, dkk. (1985) tersebut tidak mendeskripsikan variasi dialektal, tetapi hanya mengamati struktur bahasa Jawa dialek Banten. Berdasarkan penelitian tersebut, Iskandarwassid, dkk. (1985) menyimpulkan bahwa bahasa Jawa dialek Banten memiliki ciri-ciri tertentu seperti yang dijelaskan dalam deskripsi setiap satuan lingualnya. Dalam hal ini, hasil penelitian tersebut sesungguhnya belum dapat dijadikan pembuktian sebagai hasil generalisasi ciri-ciri bahasa Jawa Banten karena penelitian itu mengabaikan adanya isolek Jawa di wilayah lain, selain di wilayah Serang yang mungkin saja memiliki satuan-satuan lingual yang berbeda dengan satuan lingual yang lain yang berada di wilayah lain.

Penelitian tentang variasi dialektal bahasa Jawa di Provinsi Banten juga pernah dikaji oleh ahli bahasa lainnya, seperti Nothofer (1972), (1980), A. Mudjahid Chudari (2012), Ade Jaya Suryani (2015), dan Uyu Muawanah (2013). Nothofer (1972, 1980) telah melakukan penelitian tentang dialek-dialek bahasa Jawa di Jawa Barat dan Jawa

Tengah. Hasil penelitian Nothofer (1980:2) tersebut hanya mendeskripsikan dialek Jawa di pesisir utara Banten. Nothofer tidak mendeskripsikan bahasa Jawa yang dipakai oleh masyarakat yang berada di wilayah lain di Banten, seperti di daerah periferal barat, daerah periferal selatan dan pesisir selatan.

Melalui kajian geografi dialek, Nothofer (1972) dalam naskah yang berjudul “Tinjauan Sinkronis dan Diakronis Dialek-Dialek Bahasa Jawa di Jawa Barat dan di Jawa Tengah (bagian barat)” menjelaskan hasil penelitiannya tentang dialek-dialek bahasa Jawa di Jawa Barat dan Jawa Tengah. Akan tetapi, ia hanya mengamati pemakaian bahasa di wilayah Jawa Barat (sekarang Provinsi Banten) di bagian Utara. Penelitian yang memanfaatkan metode dialektometri itu dilakukan Nothofer untuk melihat status dialek atau subdialek daerah yang diamatinya. Hasil penelitian Nothofer menunjukkan bahwa terdapat delapan dialek bahasa Jawa di wilayah utara Jawa Barat, yakni dialek Banten, dialek Karawang, dialek Indramayu, dialek Cirebon, dialek Ciamis, dialek Banyumas, dan dialek Yogya. Sementara itu, dari penelitian yang telah dilakukannya itu, Nothofer menyatakan bahwa bahasa Jawa di Banten hanya terdapat di bagian utara Banten. Penelitian yang dilakukan oleh Nothofer tersebut belum mencakupi pemakaian bahasa Jawa

di wilayah lain, seperti di bagian barat dan juga di bagian selatan Provinsi Banten.³⁷

Disamping penelitian itu, Nothofer (1980) juga melakukan pengamatan sebaran bahasa Jawa dan bahasa Sunda di bagian utara Jawa Barat dan di bagian barat Jawa Tengah. Hasil penelitian Nothofer tersebut dituangkan dalam peta sebaran geografis bahasa Jawa dan bahasa Sunda. Hasil penelitian Nothofer dikemukakan dalam buku *Dialektgeographische Untersuchungen in West-Java und im westlichen Zentral-Java*. Buku tersebut berisi peta peraga bahasa Jawa dan Sunda di Jawa Barat dan di Jawa Tengah bagian barat. Melalui peta yang disajikan dalam buku tersebut, Nothofer menggambarkan bahwa bahasa Jawa di Banten hanya terdapat di wilayah utara Banten.³⁸

Selanjutnya, Chudari juga telah menyusun *Kamus Bebasan Undak-Usuk Bahasa Jawa-Banten-Indonesia* (2012)³⁹, *Tata Bahasa Jawa Banten* (2012)⁴⁰, dan *Kamus Bahasa Jawa*

³⁷ Nothofer, "Tinjauan Sinkronis dan Diakronis Dialek-Dialek Bahasa Jawa di Jawa Barat dan di Jawa Tengah (Bagian Barat)", 1977

³⁸ Nothofer, *Dialektgeographische Untersuchungen in West-Java und im westlichen Zentral-Java* (1980)

³⁹ A. Mudjahid Chudari, *Kamus Bebasan/ Undak-Usuk Bahasa Jawa Banten* (Serang: Dinas Budaya dan Pariwisata Provinsi Banten, 2013)

⁴⁰ A. Mudjahid Chudari, *Tatabahasa Jawa Banten* (Serang: Pustaka Sarana CIpta, 2011); A. Mudjahid Chudari, *Tatabahasa Bahasa Jawa Banten* (Serang: Dinas Budaya dan Pariwisata Provinsi Banten, 2012)

Banten (2015).⁴¹ Sekalipun dalam kamus tersebut telah disinggung sekilas tentang sejarah, kaidah fonologi dan morfologi, serta pembagian kelas kata bahasa Jawa-Banten, buku tersebut tidak menyinggung persebaran atau peta bahasa lainnya yang ada di Banten.

Penelitian lain tentang bahasa di Banten dilakukan oleh Lauder (1993). Ia melakukan pemetaan dan distribusi bahasa-bahasa di Kabupaten Tangerang. Penelitian tersebut mempunyai dua tujuan, yakni tujuan umum dan khusus. Tujuan umum penelitian tersebut adalah (1) melakukan pemetaan bahasa di Kabupaten Tangerang, (2) mengumpulkan data kebahasaan bagi kepentingan sejarah bahasa. Sementara itu, tujuan khususnya adalah (1) menggambarkan daerah pakai serta daerah sebaran variasi-variasi kebahasaan yang terdapat di Kabupaten Tangerang, yaitu Jawa, Sunda, dan Melayu, (2) menerapkan rumus dialektometri untuk menghitung jarak kosakata antartitik-titik pengamatan di seluruh Kabupaten Tangerang, dan (3) menghasilkan program komputer untuk pemetaan bahasa yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan sehingga dapat menjadi model dasar untuk pengembangan program pemetaan bahasa-bahasa daerah di seluruh Indonesia. Melalui pemanfaatan metode dialektometri yang biasa digunakan dalam dialektologi untuk menghitung jarak kosakata, Lauder telah memetakan kosakata di daerah pakai

⁴¹ A. Mudjahid Chudari, *Kamus Bahasa Jawa Banten* (Unpublished, 2015)

bahasa Sunda, bahasa Jawa, dan bahasa Melayu di Tangerang. Selain itu, dengan penelitiannya itu Lauder juga memetakan adanya pengaruh kosakata Sunda dan Melayu. Walaupun penelitian yang dilakukan oleh Lauder tersebut telah mendeskripsikan kosakata bahasa Jawa di daerah yang diamatinya, penelitian tersebut dilakukan di wilayah yang terbatas, yakni hanya di Kabupaten Tangerang. Kabupaten Tangerang ini secara geografis berada di bagian utara Provinsi Banten. Hal itu berarti, jika pun di daerah tersebut terdapat bahasa Jawa, hasil penelitian itu sama dengan apa yang sudah dijelaskan oleh Nothofer sebelumnya. Dengan kata lain, penelitian itu masih belum member gambaran sebaran geografis bahasa Jawa-Banten di kabupaten-kabupaten lain di wilayah Provinsi Banten.

Penelitian lain tentang bahasa Jawa di Provinsi Banten juga telah dilakukan oleh Meutiawati (2000). Ia mengamati dialek bahasa Jawa di wilayah pantai utara Jawa Barat, yakni kantong Jawa yang berada di wilayah pemakaian bahasa Sunda di Kabupaten Serang dari aspek sinkronis dan diakronis. Secara sinkronis Meutiawati mengamati unsur kebahasaan bidang fonologi dan morfologi. Di bidang fonologi, dialek Serang memiliki 7 fonem vokal dan 16 fonem konsonan. Fonem vokal dialek Serang adalah /a/, /u/, /i/, /o/, /ɨ/, /e/, dan /ɛ/, sedangkan fonem konsonan dialek Serang adalah /G/, /ʃ/, /n/, /k/, /h/, /t/, /g/, /d/, /p/, /r/, /l/, /w/, /s/, /b/, /m/, /c/. Di bidang morfologi, dialek Serang memiliki prefiks *ke-*, *se-*, *G|-*, *di-* *p|G-*; Sufiks *-an*, *-ak|n*, *-i*, dan *-e*; konfiks *ke-an*. Sekalipun Meutiawati

mengamati daerah pakai bahasa Jawa di Kabupaten Serang, ia tidak melakukan pemetaan ketersebaran variasi bahasa Jawa di daerah yang diamatinya itu.

Selain itu, yang masih belum terungkap dari penelitian terhadap bahasa Jawa di Banten adalah masalah ada tidaknya tingkat tutur berbahasa di kalangan penutur bahasa Jawa di Banten. Hal tersebut tampaknya sangat menarik untuk diamati dan diketahui karena bahasa Jawa di tanah asalnya memiliki system tingkat tutur.

Poedjosoedarmo (tanpa tahun: 57–58) menjelaskan bahwa dalam bahasa Jawa terdapat sistem tingkat tutur. “Yang dimaksud dengan tingkat tutur adalah sistem yang pertuturan yang digunakan untuk menunjukkan tingkat keformalan dan rasa hormat dan keformalan dalam sebuah tuturan. Semakin tinggi rasa hormat dan keformalan dalam sebuah tuturan, semakin tinggi tingkat kesantunan yang ditunjukkan. Setiap kalimat dalam bahasa Jawa mengindikasikan tingkat kesantunan tertentu sesuai dengan prinsip pemilihan kosakata jenis tingkat tutur dan imbuhan yang digunakannya”. Selanjutnya Poedjosoedarmo menjelaskan bahwa: “Berdasarkan tingkat tuturnya, di dalam bahasa Jawa terdapat empat tipe kosakata, yaitu (1) *ngoko* (Ng) ‘kasar’ yang digunakan oleh penyapa kepada pesapa yang sudah sangat akrab, (2) *madyo* (Md) ‘sedang’ yang digunakan penyapa kepada pesapa yang memiliki hubungan setengah akrab atau digunakan untuk menghormati orang yang usianya lebih tua, (3) *krama* (K)

'halus' yaitu kosakata yang digunakan kepada pesapa yang hubungan status sosialnya dengan penyapa sangat berjarak dan formal, dan (4) kosakata hormat 'sangat halus' yang terbagi pada (a) *krama inggil* (KI) yang digunakan untuk mengacu kepada setiap orang yang sangat dihormati dan (b) *karma andap* (KA) yang digunakan untuk orang ketiga yang dihormati. Berdasarkan penggunaan tingkat tutur tersebut, tipe kosakata pertama, kedua, dan ketiga digunakan untuk menandai tingkat keakraban dan keformalan hubungan penyapa dengan pesapa, sedangkan tipe kosakata keempat digunakan sebagai ungkapan rasa hormat penyapa kepada pesapa".

Penelitian lain tentang bahasa di Banten juga telah dilakukan oleh tim penelitian kekerabatan bahasa Balai Bahasa Bandung yang diketuai oleh Kartika (2007). Hasil penelitian tersebut dituangkan dalam naskah penelitian "Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa di Jawa Barat dan Banten". Penelitian ini mengambil daerah pengamatan di Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak yang sekarang berada di wilayah Provinsi Banten. Dengan memanfaatkan kajian dialektologi, penelitian ini mengamati sebaran bahasa-bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Provinsi Banten. Hasil penelitian itu hanya mendeskripsikan sebaran geografis bahasa Sunda di Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak, tidak mendeskripsikan adanya sebaran bahasa Jawa di daerah yang diamatinya.

Penelitian terbaru dilakukan oleh Ade Jaya Suryani yang mencoba menggali Bahasa Sunda dan Jawa Banten.

Karya Suryani ini mencoba mendeskripsikan bagaimana keberadaan dua bahasa tersebut di Banten, dan bagaimana pengaruh bahasa Sunda Priangan atas bahasa Sunda Banten, dan pengaruh Cirebon dan Demak atas penggunaan Bahasa Jawa di Banten.⁴² Selain Suryani, peneliti lainnya yang mencoba menggali salah satu bahasa daerah di Banten, yaitu Bahasa Jawa, adalah uyu Muawanah. Dalam kajiannya, Muawanah mencoba menjelaskan berbagai aspek yang belum dikaji oleh buku-buku sebelumnya, terutama terkait dengan minat dan kecenderungan masyarakat Banten, khususnya anak-anak dan remaja, dalam hal penggunaan bahasa Jawa Banten.⁴³

G. Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode survey dengan menggunakan pendekatan sosiologis yang bersifat deskriptif kualitatif. Metode survey digunakan karena peneliti ingin mengetahui prosentasi jumlah penutur bahasa di masing-masing kantong bahasa, sekaligus melakukan pemetaan terhadap ragam bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Banten, berikut peta persebaran kantong-kantong bahasa tersebut di wilayah Provinsi Banten.

⁴² Baca Ade Jaya Suryani, *Bahasa Sunda dan Jawa Banten. Imposisi, Peta dan Jati Diri* (Serang: FTK Banten Press & LP2M IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2014)

⁴³ Baca Uyu Muawanah, "Minat dan Kecenderungan Remaja Banten terhadap Penggunaan Bahasa Jawa Banten dalam Komunikasi Sehari-Hari (Studi Kasus di Pontang dan Tirtayasa)", (*Laporan Penelitian*, Lembaga Penelitian IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2014).

Penelitian ini adalah penelitian lapangan. Adapun daerah yang dijadikan objek penelitian ini dibatasi hanya pada tiga kabupaten dan dua kota, yaitu: Kabupaten Serang, kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, Kota Serang, dan Kota Cilegon. Sedangkan untuk dua kota dan satu kabupaten lainnya yang ada di wilayah Tangerang belum bisa kami gali karena keterbatasan waktu dan dana.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan menggunakan teknik - teknik berikut ini:

1. *Kajian kepustakaan*

Kajian kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan teori -teori yang akan digunakan sebagai landasan dalam mengkaji masalah inti dalam penelitian ini, juga untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya tentang fenomena-fenomena yang relevan dengan fokus kajian ini untuk menjadi bahan rujukan dan sebagai bahan perbandingan.

2. *Pengamatan Terlibat (participant observation)*

Participant Observation atau pengamatan terlibat dilakukan untuk melihat fenomena sosial yang terjadi pada kehidupan sehari-hari dari masyarakat, terutama objek yang akan diteliti. Dalam hal ini, peneliti akan mencoba mengamati bagaimana penggunaan bahasa daerah yang digunakan masyarakat Banten. Oleh karena itu, pengamatan terlibat (participant observation) menjadi tehnik penelitian yang penting dalam penelitian kualitatif ini, untuk bisa memperoleh informasi yang lengkap, jelas, valid dan komprehensif tentang peta bahasa masyarakat Banten.

3. *Wawancara*

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk melengkapi hasil pengamatan. Apabila dari hasil pengamatan tidak terlalu banyak didapatkan informasi, atau informasi yang ada dianggap meragukan atau tidak pasti, maka wawancara dilakukan agar penggalan informasi terkait topik yang dibahas dalam penelitian ini dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan informasi dan data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara akademis.